

BAB IV

IMPLIKASI KEGAGALAN UMAT DALAM MENJALANKAN KEKUDUSAN MORAL MENURUT IMAMAT 18-19 PADA MASA KINI

Setelah pada bab II penulis mengeksposisi Imam 18-19 dan kemudian dilanjutkan mengenai realita kegagalan umat Tuhan dalam menjalankan kekudusan moral pada bab III, maka pada bab IV ini penulis akan menyampaikan implikasi-implikasi yang seharusnya dilakukan oleh umat Tuhan, yaitu: *pertama*, implikasinya terhadap kekudusan moral dalam hubungan seksual dan *kedua*, implikasinya terhadap kekudusan moral praktik terhadap Tuhan dan orang tua. Setelah pemaparan implikasi-implikasi tersebut, penulis akan melanjutkannya dengan membuat kesimpulan beserta dengan saran yang dapat dilakukan untuk penelitian selanjutnya.

IMPLIKASINYA TERHADAP KEKUDUSAN MORAL DALAM HUBUNGAN SEKSUAL

Berpadanan dengan bab III yang telah dibahas, maka pada bagian ini akan dibahas dalam dua bagian, yaitu: *pertama*, implikasinya bagi hubungan inces dan *kedua*, implikasinya bagi hubungan seksual yang menyimpang.

Implikasinya Bagi Hubungan Inces

Hubungan inces tidak pernah dibenarkan di dalam Alkitab. Alasan bahwa anak-anak Adam dan Hawa melakukan hubungan inces untuk membenarkan hubungan inces adalah tidak masuk akal dan alasan yang lemah karena kondisi yang ada pada saat itu memang tidak ada orang lain. Atau dengan alasan hubungan inces dua putri Lot dengan Lot untuk menyambung keturunan juga tidak dapat dibenarkan (Kej. 19:30-38). Meskipun diberi label “menyambung keturunan” namun hubungan inces ini adalah tidak baik. Alasannya adalah karena kesadaran dua putri Lot untuk memberi Lot minum anggur agar ayahnya tidak mengetahui perbuatan mereka.

Dari hubungan inces ini lahirlah Moab dan Amon yang menjadi bapa dari bangsa Moab dan Amon. Barangkali dari sejarah inces ini, di Moab maupun Amon hubungan inces tidaklah sumbang sama sekali melainkan menyatakan penghormatan dan pemuliaan setinggi-tingginya terhadap darah suci.²⁸³ Berikutnya dapat diketahui bahwa Moab dan Amon menjadi sumber ancaman bagi para nabi Israel.²⁸⁴ Moab sering kali menjadi cobaan (Bil. 25:1) dan musuh (Bil. 32-34) bagi Israel.²⁸⁵ Belajar dari Moab dan Amon kita mendapati bahwa apa yang dihasilkan dari hubungan inces bisa menjadi halangan bagi pekerjaan Tuhan.

Dalam suratnya yang pertama kepada jemaat di Korintus, Paulus mengecam perilaku orang yang hidup dengan istri ayahnya (1Kor. 5:1). Bahkan Paulus menambahkan bahwa ini adalah “percabulan yang begitu rupa, seperti yang tidak terdapat sekalipun di antara bangsa-bangsa yang tidak mengenal Allah.” Ini adalah kasus khusus

²⁸³Walter Lempp, *Tafsiran Kejadian: Jilid 3* (Jakarta: Gunung Mulia, 1980) 248.

²⁸⁴Meredith G. Kline, “Kejadian” dalam *Tafsiran Alkitab Masa Kini Jilid 1* 110.

²⁸⁵Lempp, *Tafsiran Kejadian* 250.

yang mengejutkan.²⁸⁶ Meskipun orang itu adalah jemaat di Korintus namun ia justru melakukan dosa melanggar kekudusan seksual yang melebihi dari orang-orang yang tidak mengenal Kristus.

Menyingkap hubungan inces yang terjadi pada masa kini bukanlah pekerjaan mudah karena sedikitnya data yang diekspos. Alasan yang dipakai biasanya adalah malu bila hubungan ini terkuak. Namun pada kenyataannya hubungan inces masih terjadi sampai kini, kesadaran bahwa hubungan inces ini tidak berkenan di hadapan Tuhan yang membuat para pelaku inces menyembunyikan jatidiri mereka.

Hubungan inces apapun jenisnya selalu menimbulkan kekacauan (baik hubungan antar individu maupun kejelasan statusnya) dan tidak adanya damai sejahtera (dibayangkan perasaan bersalah sepanjang waktu). Oleh sebab itulah hubungan inces harus dicegah sedini mungkin untuk menghindari akibat-akibat yang akan ditimbulkannya.

Sebagai implikasi bagi umat Tuhan adalah menyadari bahwa hubungan inces harus dicegah dan dihindari karena tidak sesuai dengan kekudusan yang Allah inginkan dan berakibat terhadap kekacauan hubungan antar individu. Hamba Tuhan tidak boleh ada dalam dosa hubungan inces karena ia harus mengajarkan kepada jemaat mengenai hubungan inces dan ia dituntut untuk menjadi model. Hamba Tuhan juga secara khusus harus mengadakan pembinaan/pendidikan seksual bagi jemaatnya. Sedangkan bagi gereja, gereja harus merencanakan, mengadakan, dan memfasilitasi pendidikan seksual dalam keseluruhan kategorial jemaat. Jemaat usia anak-anak juga harus mendapatkan pendidikan yang semestinya dan dilakukan secara terpadu. Jemaat harus mendapatkan

²⁸⁶William Barclay, *Surat 1&2 Korintus* (PASH; trans. Pipi Agus Dhali dan Yusak Tridarmanto; Jakarta: Gunung Mulia, 2008) 83.

pendidikan yang tepat dan benar untuk mengetahui apa dan bagaimana hubungan inces yang dilarang oleh Tuhan.

Implikasinya Bagi Hubungan Seksual yang Menyimpang

Orang-orang dari kalangan Injili menganggap bahwa Imam 18 berbicara mengenai praktik hubungan seksual yang menyimpang. Namun ada beberapa pihak mempunyai pandangan bahwa hukum Imam hanya berbicara kepada orang-orang Yahudi pada zaman PL sehingga tidak ada kaitannya dengan sekarang.²⁸⁷ Menurut mereka, hukum ini berisi tentang larangan terhadap hal-hal yang berkaitan dengan tradisi Yahudi. Hukum Imam lebih menekankan pada ketidakmurnian upacara (seremonial) daripada perbuatan yang jahat (hubungan seksual yang menyimpang). Ada referensi ayat lain yang lebih tepat dibandingkan dengan kitab Imam untuk melarang tindakan hubungan seksual yang menyimpang. Oleh sebab itu kitab Imam tidaklah relevan untuk membicarakan masalah hubungan seksual yang menyimpang (dalam hal ini adalah homoseksual).²⁸⁸ Namun jika kita melihat lebih jauh, homoseksual bukan sekadar masalah seremonial, tetapi lebih mengarah kepada moral. Dengan demikian segala larangan yang telah dikatakan atau disinggung di kitab Imam berlaku juga sampai kepada zaman ini.²⁸⁹

Dalam Roma 1:24-27, Paulus berbicara tentang murka Allah atas manusia yang berdosa. Paulus mengingatkan akan adanya murka Allah yang harus ditanggung oleh

²⁸⁷Beberapa pihak yang dimaksud ialah Boswell, Edward, Countryman, dan Nissinen. Lih. Andry, "Tinjauan Etis Teologis Terhadap Pernikahan Homoseksual dari Perspektif Kristen Injili" (Skripsi; Malang: Seminari Alkitab Asia Tenggara, 2009) 20.

²⁸⁸James B. de Young, *Homosexuality* (Grand Rapids: Kregel, 2000) 47, 48, 58. Dikutip dari ibid. 24.

²⁸⁹Ibid. 24-25

manusia apabila ia melakukan perbuatan dosa. Ayat-ayat ini sangat mengena bagi perilaku seks yang menyimpang.²⁹⁰ Meskipun sangat jelas bahwa ayat-ayat ini membicarakan tentang homoseks, namun para pendukung homoseks justru mengatakan bahwa ayat-ayat ini mendukung homoseks.²⁹¹ Ada pemahaman yang keliru dari kaum homoseks tentang aktivitas homoseksual mereka yang sebenarnya dikecam oleh Tuhan. Homoseksual pada kenyataannya adalah kekejian bagi Tuhan.

Hubungan seksual menyimpang pada kenyataannya benar-benar ada. Adanya kesadaran bahwa dalam diri mereka ada sesuatu yang salah. Mereka mencoba untuk memberikan alasan atas segala perbuatannya. Alasan medis, psikologis, dan lainnya mereka gunakan untuk memberikan alasan sekaligus pengesahan atas tindakan mereka. Sampai-sampai, firman Tuhan pun bila perlu dibiarkan untuk mendukung kelakuan mereka (khususnya dari kaum homoseksual).

Perlawanan dari kaum homoseksual menjadi “perang terbuka” terhadap firman Tuhan, dalam hal ini adalah umat Tuhan sebagai pelaku moral. Kaum homoseksual sudah, sedang dan akan terus menerus berusaha untuk menjerat umat Tuhan dalam pemahaman mereka. Segala daya upaya dilakukan untuk hal ini.

Keadaan ini mungkin saja sangat kontras dengan situasi yang ada pada umat Tuhan. Kaum homoseks yang dengan gigih berjuang untuk “menggembalakan” para

²⁹⁰Perilaku seks yang menyimpang dalam hal ini adalah pelaku homoseksual (ayat 26-27). Di situ disebutkan kalimat “persetubuhan yang tidak wajar.” Meskipun dalam bahasa Yunani frasa “persetubuhan tidak wajar” hanya disebut dengan “penguasaan yang tidak wajar,” namun bila menghubungkannya dengan istilah “hawa nafsu” pada ayat 26 dan “laki-laki dengan laki-laki” pada ayat 27 maka dapat disimpulkan bahwa yang dimaksudkan adalah penguasaan yang tidak wajar dalam hal seksual. Lih. Hengky Setiawan, “Tinjauan-Tinjauan Etis Tentang Homoseks” (Skripsi, Malang: Seminari Alkitab Asia Tenggara, 1991) 91.

²⁹¹Para pendukung homoseks mengatakan bahwa ayat-ayat tersebut hanya membicarakan suatu jenis khusus dari aktivitas seksual dan bukan melarang atau mengutuk aktivitas seksual manusia yang semata-mata hanya homoseksual. Lebih lanjut dikatakan bahwa homoseksual adalah sejenis dasar/pokok dan Paulus tidak menyadari jenis-jenis yang berbeda dari homoseksual yang ada bersama dengan penyebab-penyebabnya. Bantahan mengenai pengetahuan Paulus bahwa ia tidak mengerti lebih dalam tentang homoseksual adalah keliru besar. Paulus adalah seorang yang berpengetahuan luas dan ia mengerti bukan hanya sekedar homoseks namun juga *pedarasty* (ibid. 91-92).

homoseks (contoh organisasi GAYa NUSANTARA) sedangkan gereja terkesan kurang menggembalakan umatnya. Kurang menggembalakan yang dimaksud di sini adalah karena para pelaku kejahatan seksual sudah merambah ke anak-anak sekolah.²⁹² Anak-anak belum (tidak) dibekali dengan pemahaman yang benar tentang hubungan seksualitas.

Mereka seolah membiarkan dirinya “diserang” dengan ideologi kaum homoseks. Gereja dapat dikatakan sangat jarang memberikan pengertian akan bahaya dari hubungan seksual yang menyimpang. Ini adalah suatu situasi yang sangat riskan bagi umat Tuhan.

Situasi ini, mau tidak mau memaksa umat Tuhan untuk menyadari keadaan yang membahayakan kekudusan mereka. Umat Tuhan harus belajar dan memahami firman Tuhan dan kebenarannya untuk menangkal dosa dari hubungan seksual menyimpang. Bagi hamba Tuhan, ia harus merencanakan dan melaksanakan program pendidikan seksual mulai dari anak sampai dewasa. Gereja juga harus berperan aktif untuk memfasilitasi pendidikan seksual bagi umatnya.

IMPLIKASINYA TERHADAP KEKUDUSAN MORAL PRAKTIS TERHADAP TUHAN DAN SESAMA

Sesuai dengan bab III yang telah dibicarakan, maka pembahasannya dibagi menjadi dua bagian, yaitu: *pertama*, implikasi dari tidak menghormati/menaati Tuhan dan orang tua dan *kedua*, implikasi dari ketidakjujuran dalam berbagai bentuk.

²⁹²Hasil survey dari Komnas Perlindungan Anak terhadap pelajar SMP dan SMA di beberapa kota di Indonesia: 97 % pernah nonton film porno; 93,7 % pernah berciuman, petting, dan oral seks; 62,7 % pelajar SMP mengaku sudah tidak perawan; 21,2 % pelajar SMU mengaku pernah aborsi. Lih. Wijaya, *Sexual Holiness* 5-6. Hasil penelitian ini berasal dari komunitas umum. Dalam penelitian pribadinya terhadap komunitas pelajar Kristen-Katolik, Wijaya melaporkan bahwa 93 % pelajar terlibat dengan pornografi. Memang dosa pornografi bukanlah hubungan seksual yang menyimpang. Namun pornografi menjadi “jembatan” yang mudah dilewati untuk selanjutnya menjadi pelaku dari hubungan seksual menyimpang. Batasnya sangat tipis antara pelaku pornografi dan hubungan seksual menyimpang karena tontonan pornografi sangat memungkinkan berisi hubungan seksual yang menyimpang.

Implikasi Dari Tidak Menghormati atau Menaati Tuhan dan Orang Tua

Pengkhotbah berkata, “Akhir kata dari segala yang didengar ialah: takutlah akan Allah dan berpeganglah pada perintah-perintah-Nya, karena ini adalah kewajiban setiap orang. Karena Allah akan membawa setiap perbuatan ke pengadilan yang berlaku atas segala sesuatu yang tersembunyi, entah itu baik, entah itu jahat” (Pkh. 12:13-14). Dari ayat ini kita mendapati bahwa ada dua kewajiban yang harus dilakukan orang percaya, yaitu: takut akan Tuhan dan berpegang pada perintah-perintah-Nya. Kewajiban ini disebabkan pada suatu hari nanti setiap orang harus mempertanggung jawaban setiap perbuatannya. Kewajiban yang ditulis oleh pengkhotbah sangat khusus, yaitu takut akan Tuhan.

Takut akan Tuhan mempunyai arti yang sangat penting, yaitu: *pertama*, takut akan Tuhan merupakan awal dari hikmat. “Takut akan TUHAN adalah permulaan pengetahuan, tetapi orang bodoh menghina hikmat dan didikan,” (Ams. 1:7). Ayat ini diletakkan di bagian awal dari kitab Amsal “*as the quintessential expression of the basic spiritual grammar for understanding the book.*”²⁹³ Artinya, bagian dari ayat ini merupakan bagian yang mendasar untuk memahami keseluruhan dari kitab Amsal. Kata kunci untuk memahami kitab tersebut adalah takut akan Tuhan. Jadi, takut akan Tuhan merupakan awal dari hikmat manusia. *Kedua*, takut akan Tuhan merupakan pengenalan akan Allah. “. . . maka engkau akan memperoleh pengertian tentang takut akan TUHAN dan mendapat pengenalan akan Allah,” (Ams. 2:5). Pengetahuan akan Allah “*refers to personal intimacy with him through obedience to his word.*”²⁹⁴ Pengenalan akan Allah hanya didapatkan melalui hubungan pribadi yang mendalam antara manusia dengan

²⁹³Bruce K. Waltke, *The Book of Proverbs. Chapters 1-15* (NICOT; Grand Rapids: Eerdmans, 2004) 180.

²⁹⁴*Ibid.* 223.

Tuhannya dalam kepatuhan kepada firman-Nya. Hubungan yang mendalam itu didasari dari takut akan Allah. Jadi takut akan Allah mempunyai peran yang vital dalam mendapatkan pengetahuan akan Allah tersebut.

Ketiga, takut akan Allah dapat diartikan sebagai menjauhi kejahatan. “Janganlah engkau menganggap dirimu sendiri bijak, takutlah akan TUHAN dan jauhilah kejahatan,” (Ams. 3:7). Ayat ini menunjukkan kepada kita bahwa ada dua bagian yang harus dilakukan oleh orang percaya agar tidak menganggap diri sendiri bijak. Kedua bagian itu adalah takut akan Tuhan dan menjauhi kejahatan. “*The positive command ‘fear God’ and the negative ‘shun evil’ are inseparable and together present the sum of godliness and goodness.*”²⁹⁵ Jadi, meskipun kedua perintah tersebut berbeda namun dapat diartikan bahwa perintah itu sejajar karena ditulis dalam bentuk yang positif dan negatif. *Keempat*, takut akan Tuhan akan berakibat pada panjang umur. “Takut akan TUHAN memperpanjang umur, tetapi tahun-tahun orang fasik diperpendek,” (Ams. 10:27). “*Prolongation of life is one of the blessings associated with wisdom. It is to be understood both qualitatively and quantitatively, a full and a long life*”²⁹⁶ (bdk. Ams. 3:2, 16; 19:23). Berkah yang sangat khusus diberikan Tuhan kepada umat-Nya yang takut akan Dia.

Kelima, takut akan Tuhan berarti menyembah Tuhan. “Engkau harus takut akan TUHAN, Allahmu; kepada Dia haruslah engkau beribadah dan demi nama-Nya haruslah engkau bersumpah” (Ul. 6:13). Ayat ini mengindikasikan bahwa umat-Nya yang takut akan Dia berarti umat-Nya juga harus beribadah kepada Tuhan. *Keenam*, takut akan Tuhan adalah dasar hidup disiplin dan suci. “Dosa bertutur di lubuk hati orang fasik; rasa

²⁹⁵Ibid. 246.

²⁹⁶Roland E. Murphy, *Proverb* (WBC; Dallas: Word, 1998) 76.

takut kepada Allah tidak ada pada orang itu, sebab ia membujuk dirinya, sampai orang mendapati kesalahannya dan membencinya. Perkataan dari mulutnya ialah kejahatan dan tipu daya, ia berhenti berlaku bijaksana dan berbuat baik. Kejahatan dirancangkannya di tempat tidurnya, ia menempatkan dirinya di jalan yang tidak baik; apa yang jahat tidak ditolaknya” (Mzm. 36:2-5). Ayat-ayat ini lebih banyak membicarakan mengenai perilaku orang fasik. Orang fasik diperbandingkan dengan orang yang takut kepada Allah. Yang dilakukan orang fasik pada dasarnya adalah jahat dan hidup dengan sembarangan. Orang yang takut akan Allah perilakunya adalah kebalikan dari orang fasik. Orang yang takut akan Allah harus hidup dengan berdisiplin dan hidup suci.

Bukan hanya perintah untuk menghormati/menaati Tuhan saja, namun Imamat 19 juga membicarakan mengenai menghormati/menaati orang tua. Perintah untuk menghormati orang tua dikaitkan dengan janji Tuhan. Apabila umat Tuhan menghormati orang tua maka akan berakibat: “. . . supaya lanjut umurmu di tanah yang diberikan TUHAN, Allahmu, kepadamu” (Kel. 20:12); “. . . supaya lanjut umurmu dan baik keadaanmu di tanah yang diberikan TUHAN, Allahmu, kepadamu.” (Ul. 5:16); . . . supaya kamu berbahagia dan panjang umurmu di bumi” (Ef. 6:3). Janji Tuhan ini dapat dipahami sebagai:

*To those who had as yet no sure knowledge of a future life, ‘length of days’ (understood as long life in this world) meant possibility of extended communion with God, and was of great importance. Others, however, regard it as a promise of security in the tenure of the land that God will have given them: this in turn will be glorifying to God, as showing his faithfulness to his promises.*²⁹⁷

Menghormati orang tua berarti akan menikmati janji Tuhan.

Sebaliknya jika tidak menghormati orang tua, maka umat-Nya akan dihukum.

“Siapa yang memukul ayahnya atau ibunya, pastilah ia dihukum mati. . . . Siapa yang

²⁹⁷R. Alan Cole, *Exodus* (TOTC; Nottingham: InterVarsity, 1973) 166.

mengutuki ayahnya atau ibunya, ia pasti dihukum mati.” (Kel. 21:15, 17). Menilik dari hukuman yang diberikan jika tidak menghormati orang tua, maka sebenarnya menghormati orang tua adalah suatu keharusan bagi umat Tuhan, bukan pilihan.

Paulus ketika menulis surat yang kedua untuk jemaat di Korintus menulis “Dan Aku akan menjadi Bapamu, dan kamu akan menjadi anak-anak-Ku laki-laki dan anak-anak-Ku perempuan demikianlah firman Tuhan, Yang Mahakuasa” (2Kor. 6:18). Ini adalah janji-janji Tuhan kepada umat-Nya yang melakukan kekudusan.²⁹⁸ Allah memosisikan diri-Nya sebagai “Bapa” bagi umat-Nya yang melakukan kekudusan. Allah bersedia menjadi “orang tua” bagi umat-Nya yang kudus. Allah yang bersedia menjadi Bapa kita merupakan suatu *reward* sekaligus tuntutan bagi umat Tuhan untuk menghormati orang tua. Merupakan *reward* karena Tuhanlah yang menciptakan manusia, Dialah yang mula-mula ada—hubungan sebenarnya adalah antara pencipta dan ciptaan—namun Tuhan mau menjadi orang tua bagi kita semua. Merupakan tuntutan karena kegagalan menghormati orang tua yang ada di dunia ini—yang terlihat kasat mata—dijadikan ukuran dalam menghormati Tuhan yang tidak terlihat.

Dalam surat pribadi Paulus yang kedua kepada Timotius, ia mengingatkan akan keadaan pada hari-hari terakhir akan datang masa yang sukar. Masa yang sukar itu ditandai dengan delapanbelas perilaku manusia yang negatif, salah satunya berkaitan dengan menghormati orang tua. “Manusia . . . mereka akan berontak terhadap orang tua Secara lahiriah mereka menjalankan ibadah mereka, tetapi pada hakekatnya mereka memungkirinya. Jauhilah mereka itu” (2Tim. 3:2-5). Peringatan Paulus

²⁹⁸Ada empat janji yang diuraikan oleh Paulus dalam 2 Korintus. 16-18, yaitu: “Aku akan diam bersama-sama dengan mereka” (ayat 16), “Aku akan menjadi Allah mereka” (ayat 16), “Aku akan menerima kamu” (ayat 17), dan “Aku akan menjadi Bapamu” (ayat 18). Lih. Murray J. Harris, *The Second Epistle to the Corinthians : A Commentary on the Greek Text* (Grand Rapids: Eerdmans, 2005) 494. Ia menyebut empat bagian ini sebagai *essence of promise*.

seharusnya menyadarkan umat Tuhan bahwa di dalam ibadah yang ada di gereja, di rumah, atau di mana saja, sebenarnya masih ada (dan tetap ada) orang-orang yang tidak menghormati orang tua. Datang ke kebaktian adalah baik, namun tidak semua yang datang di kebaktian adalah orang yang baik. Di antara mereka ada yang perlu untuk “dijauhi” karena mereka tidak menghormati orang tuanya.

Sudah selayaknya umat Tuhan memperhatikan hal menghormati orang tua dengan sungguh-sungguh. Kegagalan menghormati orang tua adalah kegagalan untuk hidup dalam kekudusan Allah. Implikasinya bagi hamba Tuhan adalah bahwa ia tidak boleh beranggapan bahwa setiap umat yang datang ke gereja adalah umat yang sudah melaksanakan setiap perintah Allah. Hamba Tuhan perlu untuk merancang dan menyampaikannya dalam khotbah-khotbahnya. Namun yang lebih utama ialah hamba Tuhan harus menjadi “model” dalam menghormati orang tua. Kegagalan seorang hamba Tuhan dalam menghormati orang tua akan berimbas kepada jemaat yang menganggap bahwa ia hanya dapat berbicara tanpa dapat melakukannya. Gereja perlu untuk merencanakan dan memasukkan modul menghormati orang tua sebagai bagian dari pembinaannya. Menghormati orang tua bukan sebatas perkara mengetahui atau memahami tetapi seharusnya menjadi gaya hidup setiap umat Tuhan.

Menghormati/menaati Tuhan dan orang tua pada bagian ini sangat berkaitan dengan yang dituntut dari Imamat 19, yaitu: memelihara hari Sabat (ay. 3), tidak boleh menyembah berhala (ay. 4), menaati Firman Tuhan (ay. 19), dan jangan mengikuti praktik-praktik kafir (ay. 26-31). Semua hal yang disebutkan di atas akan berhasil dalam arti positif apabila umat-Nya mampu menghormati/menaati Tuhan dan orang tua.

Ketiadaan hormat/taat kepada Tuhan dan orang tua mustahil perkara-perkara yang disebut di atas dapat terlaksana.

Implikasi Dari Ketidakjujuran dalam Berbagai Bentuk

Bahasa Ibrani menulis kebohongan atau dusta dalam beberapa kata. Kata-kata itu mempunyai arti yang beragam dan lebih luas artinya. Berikut adalah beberapa kata yang dapat diartikan dengan kebohongan atau dusta: *pertama*, kata *ramah*. Akar kata *ramah* berarti “to mislead” atau “to deceive.” Bentuk kata bendanya berarti *misleading speech*, sedangkan dalam bentuk partisip berarti praktik bisnis yang curang.²⁹⁹ *Kedua*, dari kata *sagar* artinya “to deceive” atau “to tell a falsehood.” Kata *sagar* “implies breaking a promise or a commitment.”³⁰⁰ Kata ini hanya terdapat enam kali di PL, salah satunya ada di Imamat 19:11 yang diterjemahkan dengan berdusta. Jadi, menurut pemahaman dari *sagar*, kebohongan tersebut berarti mengingkari janji atau komitmen yang telah disepakati atau dikatakan. Bentuk kata lain yang dikembangkan dari *sagar* yaitu *seger*. *Seger* berarti kata-kata atau tindakan tanpa dasar.³⁰¹ Kata “bersumpah dusta” Imamat 19:12 berasal dari kata ini. Jadi, bersumpah dusta tersebut dapat diartikan sebagai kata-kata atau tindakan sumpah yang tanpa dasar.

Ketiga, dari kata *saw*. *Saw* berarti “‘emptiness’ and ‘deceit’ in the sense of presenting as real something that is unsubstantial and unreal.”³⁰² *Keempat*, dari kata *nasa*. *Nasa* “indicates deceptions that lead a person astray.”³⁰³ *Kelima*, dari kata *kahas*.

²⁹⁹Lawrence O. Richards, *Expository Dictionary of Bible Words* (Grand Rapids: Zondervan, 1989) 213.

³⁰⁰Ibid.

³⁰¹Ibid.

³⁰²Ibid.

³⁰³Ibid.

Kahas “suggests undependable behavior in a given relationship. The person who thus deals falsely causes harm to others.”³⁰⁴ Imamat 19:11 yang diterjemahkan sebagai kebohongan berasal dari kata *kahas*. Dengan demikian, berdusta yang dimaksudkan di sini adalah berdusta yang menyebabkan kerugian terhadap orang lain. *Keenam*, dari kata *patah*, yang berarti membujuk untuk melakukan kejahatan.³⁰⁵ *Ketujuh*, dari kata *taah* yang berarti “to err” atau “to wander.”³⁰⁶

Memperhatikan kata dari bahasa Ibrani yang sangat luas dalam memahami arti kebohongan dan berdusta maka perilaku moral yang ada pada Imamat 19 dapat dimaknai secara luas pula. Bagian-bagian dari Imamat 19 yang dapat digolongkan sebagai kebohongan atau dusta yaitu: tentang berbagi sukacita (ay. 5-8), kepedulian sosial (ay. 9-10), berbagai hukum/larangan terhadap sesama (ay. 11-18), dan kejujuran bagi sesama (ay. 35-36).

Dusta merupakan bagian yang harus benar-benar mendapat perhatian yang khusus bagi umat Tuhan. Alasannya adalah: *pertama*, karena dusta menjadi alat iblis yang sangat efektif. Kejadian 3 memuat tentang kejatuhan awal manusia. Strategi yang dipakai iblis adalah dengan memakai dusta. Iblis memelintir apa yang dikatakan Tuhan. Hanya dalam dua jurus (ay. 3 dan 5) iblis dapat mengalahkan manusia. Manusia masuk dalam perangkap dusta dan akhirnya jatuh dalam dosa. Dosa pertama manusia hasil dari dusta iblis. Strategi dusta ternyata sangat efektif. Ia tidak melawan namun membelokkan kebenaran.

Kedua, dusta menjadi kejatuhan dosa jemaat yang mula-mula. Kisah Ananias dan Safira (Kis. 5:1-11) membuktikan bahwa dusta menjadi dosa pertama dari jemaat mula-

³⁰⁴Ibid.

³⁰⁵Ibid.

³⁰⁶Ibid.

mula. Mereka mati mendadak akibat dari dusta yang diperbuat mereka. Tuhan sangat tidak senang dengan dusta. Ini merupakan bukti dari keseriusan dosa dusta.

Ketiga, orang yang berdusta tidak dapat mengikut Tuhan. Yohanes, di dalam wahyu yang diterimanya, melihat Anak Domba yang berdiri bersama seratus empatpuluh empat ribu orang (Lih. Why. 14:1-5). Mereka adalah orang-orang yang tidak bercela dan tinggal bersama Anak Domba. Mereka bukan sembarang orang. Mereka dipilih karena lima kriteria, yaitu:

“Mereka adalah *orang-orang yang tidak mencemarkan dirinya dengan perempuan-perempuan*, karena mereka murni sama seperti perawan. Mereka adalah *orang-orang yang mengikuti Anak Domba itu ke mana saja Ia pergi*. Mereka *ditebus dari antara manusia* sebagai korban-korban sulung bagi Allah dan bagi Anak Domba itu. Dan di dalam mulut *mereka tidak terdapat dusta*; mereka tidak bercela” (Why. 14:4-5).³⁰⁷ Kriteria terakhir adalah “mulut mereka tidak terdapat dusta.”

Dari ayat ini kita mendapat penjelasan bahwa pendusta tidak dapat tinggal bersama dengan Anak Domba.

Keempat, pendusta tidak mendapat tempat bersama dengan Anak Domba (tinggal di neraka). Masih dalam wahyu yang diterima Yohanes, ia melihat langit dan bumi yang baru, namun pendusta tidak tinggal di langit dan bumi yang baru. Pendusta tinggal di api neraka, yang disebut sebagai kematian kedua (Lih. Why. 21:8).³⁰⁸ Pendusta³⁰⁹ tidak

³⁰⁷Huruf miring berasal dari penulis untuk memberikan penekanan tentang lima kriteria yang dimaksudkan.

³⁰⁸“Tetapi orang-orang penakut, orang-orang yang tidak percaya, orang-orang keji, orang-orang pembunuh, orang-orang sundal, tukang-tukang sihir, penyembah-penyembah berhala dan *semua pendusta*, mereka akan mendapat bagian mereka di dalam *lautan yang menyala-nyala oleh api dan belerang*; inilah *kematian yang kedua*” (Why. 21:8). Huruf miring dari penulis untuk memberikan penekanan yang diinginkan.

³⁰⁹Dusta di sini berarti semua sikap yang tidak mau menerima dan tidak mau mengikuti kebenaran Allah. Lih. J. J. de Heer, *Tafsiran Alkitab: Wahyu Yohanes* (Jakarta: Gunung Mulia, 2003) 320.

tinggal di Yerusalem baru (Lih. Why. 21:27).³¹⁰ Juga disebutkan bahwa para pendusta tinggal “di luar” (Lih. Why. 22:15).³¹¹

Melihat kenyataan bahwa dusta merupakan dosa yang sangat serius dan berakibat yang sangat serius maka sudah seharusnya umat Tuhan untuk tidak menjadi pendusta. Secara khusus bagi hamba Tuhan, ia harus memberitahukan akan keseriusan dari dosa dusta. Dusta bukan hanya orang yang mengatakan ketidakbenaraan namun juga orang yang diam atas ketidakbenaran.³¹² Hamba Tuhan juga harus mendidik/mengajarkan akan bahaya dari dusta. Namun yang lebih utama ialah ia harus menjadi “model.” Tidak hanya berbicara tetapi memberi contoh untuk tidak berdusta.

KESIMPULAN

Pergumulan dalam melaksanakan hukum dan ketentuan dari kitab Imamat adalah karena apa yang ada dalam kitab Imamat dianggap tidak relevan pada masa kini. Imamat 16 yang memuat tentang hari raya Pendamaian sudah tidak perlu lagi dilaksanakan oleh umat Tuhan karena Yesus sudah menebus semua dosa-dosa kita. Dialah yang menjadi imam besar kita. Kitab Imamat bergerak secara progresif, dari gerimis menjadi hujan deras, menjadi sangat jelas ketika ada di PB. Jadi, kitab Imamat bukan ditiadakan tetapi menjadi dasar dari hukum dan ketentuan Allah yang termuat di PB.

Para ahli beranggapan bahwa Imamat 17-26 merupakan kumpulan hukum terpisah yang diberi nama “hukum kekudusan” (*holiness code*) karena rujukannya yang berulang-

³¹⁰Tetapi tidak akan masuk ke dalamnya sesuatu yang najis, atau orang yang melakukan kekejian atau *dusta*, tetapi hanya mereka yang namanya tertulis di dalam kitab kehidupan Anak Domba itu (Why. 21:8). Huruf miring dari penulis untuk memberikan penekanan yang dimaksudkan.

³¹¹Tetapi anjing-anjing dan tukang-tukang sihir, orang-orang sundal, orang-orang pembunuh, penyembah-penyembah berhala dan setiap orang yang mencintai dusta dan yang melakukannya, tinggal di luar (Why. 22:15). Huruf miring dari penulis untuk memberikan penekanan yang dimaksudkan.

³¹²William Barclay, *Kitab Wahyu Kepada Yohanes: Pasal 6-22* (PASH; trans. Ayub Ranoh; Jakarta: Gunung Mulia, 2007) 313.

ulang kepada kekudusan dan tuntutan yang terus menerus untuk hidup dalam kekudusan.³¹³ Imamat 17-26 berisi hukum-hukum praktis tentang kehidupan keluarga secara seksual (Im. 18 dan 20) dan kehidupan sosial secara umum (khususnya Im.19). Imamat 18-19 yang dijadikan pembahasan kekudusan moral praktik dalam tulisan ini adalah tepat, bukan sekedar memilih pasal semata.

Imamat 18-19 masih relevan dilakukan pada masa kini, bahkan akan terus relevan. Perubahan konteks (mis. Molokh, budak, mencukur tepi rambut dengan berkeliling, dan lainnya) tidak mengurangi nilai moralitas di dalamnya. Yesus bahkan memakai bagian Imamat ini sebagai rujukan dalam pengajarannya. Begitu juga dengan Paulus yang dalam surat-surat menjelaskan akan kondisi kekudusan moral yang tidak sesuai dengan bagian Imamat 18-19.

Apa yang terjadi pada masa itu (Israel di padang gurun) juga terjadi pada masa kini. Kecenderungan umat Tuhan jatuh dalam dosa kekudusan moral sudah seharusnya menjadi tugas dari umat Tuhan, hamba Tuhan maupun gereja untuk menjauhi dosa-dosa tersebut. Usaha yang tidak kenal menyerah dengan terus menerus mengabarkan apa yang benar sesuai dengan perintah Tuhan menjadi bagian yang sangat penting.

Syema (Ul. 6:3-9) yang diperintahkan Tuhan kepada Israel seharusnya dapat menjadi model kekinian dalam menangkal perilaku moral yang tidak sesuai dengan kekudusan moral yang datangnya dari Tuhan. Umat Tuhan perlu diajarkan berulang-ulang karena dalam setiap kesempatan dosa selalu mengintai. Dengan mengajarkannya secara terus menerus maka umat Tuhan akan terlindungi dari bahaya kamufase Iblis mengenai kekudusan moral.

³¹³Christopher Wright, *Hidup Sebagai Umat Allah* (trans. Liem Sien Kie; Jakarta: Gunung Mulia, 1993) 154.

Berdasarkan pengamatan dan penyelidikan ini maka penulis menarik kesimpulan bahwa hamba Tuhan, khususnya, perlu melakukan tugas dan tanggung jawabnya sebagai pemberita dari kekudusan Allah. Jika hamba Tuhan tidak melakukannya maka umat Tuhan akan mudah jatuh dalam dosa-dosa kekudusan moral seperti yang tertera pada Imamat 18-19. Yang tidak kalah penting adalah hamba Tuhan, khususnya, harus dapat menjadi model dari kekudusan Allah. Suatu bahaya besar yang terjadi apabila hamba Tuhan jatuh dalam kekudusan moral. Ia yang mengajar tetapi ada dalam keadaan “kotor” tentu ini bukan keadaan yang ideal bagi pengajaran kekudusan Allah.

SARAN

Beberapa saran yang dapat dilaksanakan untuk menjaga kekudusan moral yang sesuai dengan Imamat 18-19, yaitu: *pertama*, umat Tuhan perlu menyadari bahwa menjaga kekudusan dirinya merupakan hal yang harus dilakukan. Terkhusus bagi hamba Tuhan, ia bukan hanya menjaga kekudusan tetapi juga harus menyadari bahwa setiap pelanggaran dari kekudusan Allah maka hamba Tuhan akan dihukum lebih berat dari umatnya. *Kedua*, sebagai umat Tuhan seharusnya tidak mengambil keuntungan dengan membiarkan pelanggaran kekudusan terjadi. Karena dengan membiarkan hal itu terjadi maka sebenarnya umat Tuhan juga berada pada posisi yang tidak melaksanakan kekudusan Allah. *Ketiga*, secara khusus bagi hamba Tuhan, ia harus mampu untuk menjadi “model” dari kekudusan Allah. Setiap perbuatannya harus menjadi kesaksian dari kekudusan Allah. *Keempat*, bagi gereja. Gereja harus memikirkan, merencanakan, dan melakukan program-program pembinaan. Baik pembinaan katagorial maupun pembinaan pada khotbah-khotbah umum. Khotbah umum harus menjadi ujung tombak

dari pemberitaan kekudusan Allah yang harus dilaksanakan oleh umat Tuhan. *Kelima*, menjadikan kekudusan moral sebagai gaya hidup dari setiap individu umat Tuhan.

